

PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM REFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA INDUSTRI 5.0

Azizatur Rosyidah¹, Sugeng Listyo Prabowo²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia,

Email: 1azizaturrosyidah17@gmail.com, 2sugenguinmalang100@gmail.com

Abstract

The development of digital technology in the Society 5.0 era has had a significant impact on various aspects of life, including the world of Islamic education. This article aims to examine the use of digital technology, such as social media, digital learning platforms, and mobile applications, as a means of reform in Islamic Religious Education (PAI) learning. This research uses a qualitative descriptive method with a library research approach, relying on written sources such as books, journals, articles and other scientific publications. The results of the study show that the integration of digital technology is able to create learning that is more innovative, interactive and relevant to the needs of today's students. However, there are also challenges that need to be anticipated, such as limited digital literacy, gaps in access to technology, and the potential for media abuse. Therefore, the use of technology in Islamic education must be designed wisely and proportionally so that it can strengthen spiritual and moral values in the learning process. With the right approach, digital technology can be an important bridge in realizing Islamic education that is inclusive, adaptive and highly competitive.

Keywords: Islamic education, digital technology, social media, Learning Management System, Society 5.0

Abstrak

Perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial, platform pembelajaran digital, dan aplikasi mobile, sebagai sarana reformasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Namun, terdapat pula tantangan yang perlu diantisipasi, seperti keterbatasan literasi digital, kesenjangan akses teknologi, serta potensi penyalahgunaan media. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus dirancang secara bijak dan proporsional agar mampu memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi jembatan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, teknologi digital, media sosial, Learning Management System, Society 5.0

A. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. Teknologi digital telah merevolusi cara manusia belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi, sehingga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses, memperkaya sumber belajar, dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif serta kontekstual. Pemanfaatan platform daring dan media sosial menjadikan penyampaian materi keagamaan dapat dilakukan secara lebih atraktif, interaktif, dan relevan dengan gaya belajar generasi digital masa kini. Bahkan kemajuan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR), big data, dan Internet of Things (IoT) menghadirkan peluang baru bagi pembaharuan sistem pembelajaran yang lebih dinamis dan personal (Muhammad & Murtafiah, 2023).

Namun demikian, fenomena yang terjadi di banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berpusat pada ceramah dan hafalan sehingga kurang mampu menarik perhatian serta keterlibatan peserta didik yang hidup dalam realitas digital yang cepat dan interaktif. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak, menanamkan nilai spiritual, serta mengembangkan keterampilan hidup. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam perlu dirancang secara menyeluruh dan terpadu agar tidak hanya meningkatkan pemahaman ajaran agama, tetapi juga memperkuat jati diri keislaman peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi (Akhyar et al., 2024). Di balik peluang tersebut, terdapat tantangan seperti potensi berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik yang berperan penting sebagai sarana keteladanan, ketimpangan akses teknologi, rendahnya literasi digital pendidik, serta kemungkinan tersebarnya konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran secara umum, namun belum banyak yang menelaah secara mendalam bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai sarana penyampaian materi, melainkan sebagai ruang pembentukan karakter, internalisasi nilai spiritual, dan penguatan identitas keislaman. Hal inilah yang menjadi gap research yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dalam konteks ini, media sosial sebenarnya memiliki potensi besar dalam pembelajaran PAI karena menyediakan fitur interaktif seperti berbagi konten edukatif, diskusi daring, dan akses cepat terhadap berbagai sumber keagamaan yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Alamin & Missouri, 2023).

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis media sosial yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan proses keteladanan, pembiasaan nilai, dan pembentukan akhlak. Pemanfaatan media sosial dipandang bukan sekadar penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi digital, tanpa menghilangkan esensi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlakul karimah.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Artikel ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan, yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tinjauan pustaka. Riset ini memadukan karakteristik penelitian deskriptif dan kualitatif, menampilkan data secara apa adanya tanpa rekayasa atau perlakuan eksperimental. Bahan utama yang dianalisis berupa karya ilmiah terdahulu meliputi buku metodologi penelitian, artikel jurnal, tulisan daring, dan publikasi lain yang berkaitan erat dengan kajian pustaka.

Penelitian ini bertujuan membantu pembaca memahami secara komprehensif penerapan tinjauan pustaka. diharapkan pembaca memperoleh motivasi yang lebih kuat serta wawasan mendalam untuk melakukan penelitian dengan beragam metode dan konsep, sambil menerapkan kajian pustaka secara tepat, sehingga lahir karya ilmiah yang berkualitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Reformasi Pendidikan Islam

Istilah dalam bahasa Arab yang kerap diterjemahkan sebagai “reformasi” adalah *islah*, yang merujuk pada gerakan pembaharuan dalam dunia Islam, khususnya selama tiga abad terakhir. Dalam konteks Islam kontemporer, *Islah* lebih banyak dipahami sebagai ikhtiar perbaikan.

Selain *Islah* reformasi juga dikenal dengan istilah *tajdid* dalam bahasa Arab, yang secara harfiah memiliki arti pembaharuan, dan orang yang melakukannya disebut *mujaddid*. Dalam konteks ini, sejarah Islam sejak awal sebenarnya telah menunjukkan adanya tradisi pembaharuan, yakni ketika umat Islam menghadapi tantangan dan persoalan baru, mereka segera mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip pokok dalam al-Qur'an dan sunnah.

Secara umum, reformasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang signifikan dan mendasar dalam rangkamenperbaiki kondisi sosial, politik, atau keagamaan suatu masyarakat atau negara. Emil Salim memaknai reformasi sebagai salah satu proses perubahan yang berorientasi pada kebutuhan masa depan. Sementara itu, Din Syamsudin, sebagaimana dikutip oleh H.A.R. Tilaar, menekankan bahwa reformasi juga mengandung makna kembali pada prinsip-prinsip dasar atau bentuk yang autentik. Reformasi dapat dipahami sebagai salah satu ikhtiar untuk melakukan pembaharuan secara menyeluruh terhadap sistem kehidupan, yang mencakup berbagai bidang tidak terkecuali dalam sektor pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Reformasi juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk pembaharuan atau modernisasi. Oleh karena itu, reformasi dalam pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menutup kekurangan-kekurangan yang ada serta menyempurnakan sistem yang telah berjalan. Wacana mengenai reformasi pendidikan Islam sejatinya tidak terlepas dari gagasan pembaharuan pemikiran Islam yang berkembang pada masa tertentu. Para tokoh reformis Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, hingga KH. Ahmad Dahlan di Indonesia, memandang bahwa pemikiran Islam perlu dikembalikan pada esensi kemurniannya (pan-Islamisme) serta dibebaskan dari kekakuan tradisi madzhab yang kuat pada era pertengahan Islam. Arah dan semangat reformasi inilah yang kemudian melahirkan benih-benih gagasan pembaharuan dalam pendidikan Islam

2. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Learning Management System (LMS) merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk mengatur seluruh proses pembelajaran secara sistematis dan terpadu dalam suatu institusi pendidikan. Fungsi utamanya mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan adanya LMS, proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung (tatap muka) dapat diubah ke dalam bentuk pembelajaran daring (online).

Menurut hasil penelitian oleh Sulistyorini dan Anistyasari (2020), LMS merupakan platform yang komprehensif karena mampu mengakomodasi seluruh aktivitas pembelajaran jarak jauh. Selama masa pandemi, ketika pembelajaran banyak dilakukan secara online, LMS menjadi salah satu media pembelajaran yang paling banyak digunakan. Hal ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2020), yang menyatakan bahwa LMS menjadi pilihan utama di antara berbagai media pembelajaran daring lainnya.

Popularitas LMS dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai keunggulannya. Salah satunya adalah fleksibilitas waktu, karena peserta didik dapat mengakses materi kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka. Selain itu, pembelajaran melalui LMS tidak terbatas ruang, memungkinkan peserta didik untuk belajar dari lokasi manapun. Faktor-faktor ini turut meningkatkan minat dan pencapaian belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jarot (2021) yang menyatakan bahwa model Blended Learning yang dipadukan dengan LMS mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka.

LMS juga memungkinkan pendidik dalam menyajikan materi dengan jenis konten, seperti teks, audio, gambar, dan video, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih atraktif dan tidak membosankan. Selain itu, fitur video conference dalam LMS

memungkinkan pertemuan tatap muka virtual, yang mana dapat meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses belajar mengajar. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

Penggunaan LMS dalam pembelajaran daring turut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian peserta didik. Dengan LMS, peserta didik memiliki kebebasan untuk mencari dan menggali informasi secara mandiri tanpa selalu bergantung pada pendidik, yang dapat membantu untuk mendinging meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Surati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik meningkat signifikan setelah diterapkannya pembelajaran berbasis LMS.

Keunggulan berbagai fitur yang ditawarkan LMS menjadikan proses pembelajaran daring dapat berlangsung secara efektif dan optimal. Tahrin (2021) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis LMS secara sistematis mampu memperbaiki struktur pengetahuan mahasiswa. Mereka menjadi lebih kritis dan aktif dalam memahami materi, hal ini menunjukkan bahwa LMS tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3. Peran Media Sosial dan Platform Digital dalam Pendidikan Islam

Media sosial merupakan platform interaktif berbasis web yang dapat diakses secara daring dan memungkinkan penggunaanya, baik individu maupun kelompok, untuk berkomunikasi, berbagi informasi, bertukar ide, serta mengekspresikan diri tanpa batasan ruang dan waktu. Media sosial mendukung pertukaran informasi dua arah dalam berbagai bentuk; teks, gambar, suara, dan video sehingga membuka ruang kolaborasi dan interaksi yang luas melalui komunitas virtual.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan media sosial dan platform digital membawa dampak yang signifikan. Platform-platform seperti YouTube, Google Meet, Whatsapp, dan Microsoft PowerPoint kini menjadi bagian dari sistem pembelajaran daring yang dikenal sebagai *blended Learning*, yaitu gabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan bagi peserta didik yang menghadapi kendala geografis, waktu, atau finansial, seperti peserta didik yang berada di daerah terpencil atau mahasiswa yang bekerja.

Media sosial memiliki banyak manfaat jika dimanfaatkan secara tepat, terutama dalam pembelajaran PAI, diantaranya:

1. Sebagai sarana pembelajaran dan penyampaian informasi, yang mana dapat memudahkan peserta didik untuk mengakses dan berbagi konten edukatif keislaman secara cepat dan efisien.
2. Sebagai alat dokumentasi dan manajemen pembelajaran, mendukung pencatatan kegiatan belajar dan integrasi data secara digital.
3. Sebagai media perencanaan dan evaluasi, di mana media sosial membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran serta melakukan pemantauan dan pengukuran terhadap hasil pembelajaran (Triastuti et al., 2017).
4. Meningkatkan interaksi dan diskusi, di mana media sebagai forum daring dan membuka ruang dialog antara peserta didik dan pendidik.
5. Menyediakan fleksibilitas belajar, peserta didik dapat belajar sesuai waktu.

Namun, peran media sosial dan platform digital juga menghadapi tantangan, seperti:

1. Minimnya isyarat non verbal dan ekspresi emosional
2. Kendala waktu akibat interaksi tidak langsung

3. Kurangnya respon cepat dalam diskusi daring
4. Keterlambatan kordinasi yang menghambat efektivitas pembelajaran (Ulfa Sholekhah, 2024).

Meskipun demikian, kehadiran teknologi informasi telah membuka ruang baru bagi inovasi pendidikan Islam. Media sosial tidak lagi sekedar alat komunikasi, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Sebagai contoh; youtube memungkinkan penyampaian materi keislaman secara visual, seperti praktik wudhu atau sholat, yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Sayangnya masih banyak guru yang bergantung pada metode ceramah karena keterbatasan literasi digital. Padahal, dengan pemanfaatan media sosial dan platform digital, pendidik dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi digital juga memperluas akses terhadap ilmu keislaman yang dulu hanya bisa didapatkan secara langsung dan berbiaya tinggi. Kini, masyarakat cukup mengikuti *live streaming* dari rumah untuk mendapatkan ilmu agama dari ustadz.

Berbagai platform digital digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran secara virtual, seperti Google for Education, Microsoft Office 365, Smart Class, Zenius, serta aplikasi komunikasi seperti Zoom dan Whatsapp. Platform-platform ini tidak hanya menyediakan layanan materi dan administrasi pembelajaran, tetapi juga memungkinkan interaksi langsung melalui video conference maupun pertukaran materi dalam berbagai format digital.

Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Whatsapp juga turut mendukung pembelajaran digital. Dalam konteks PAI, media sosial memberi peluang besar dalam penyampaian materi keagamaan secara lebih menarik dan interaktif. Media sosial tersebut dapat memudahkan pengaksesan peserta didik dan pendidik. Namun, kendala tetap ada, terutama dalam hal komunikasi satu arah, keterbatasan feedback, serta hambatan teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil. Selain itu, proses pembelajaran yang bersifat praktik seperti hafalan dan tata cara ibadah mengalami tantangan karena keterbatasan media dan kurangnya pengawasan langsung dari pendidik.

Meskipun demikian, pemanfaatan platform digital tetap menjadi peluang besar dalam membangun pendidikan Islam yang lebih inklusif, modern, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan pemanfaatan yang tepat, pendidik dapat menyusun pembelajaran PAI yang kreatif dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

4. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang krusial dalam menanamkan karakter religius peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Pelaksanaan PAI di lembaga pendidikan formal menunjukkan bahwa pendidik berupaya menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan dan sikap toleransi. Dalam proses pembelajaran, guru kerap menggunakan pendekatan tematik yang menggabungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata. Misalnya, nilai-nilai akhlak mulia diterapkan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah pluralitas budaya dan keyakinan. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami bahwa agama tidak hanya menyangkut aspek pribadi, tetapi juga mendukung dimensi sosial yang penting.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia PAI berfungsi sebagai fondasi

dalam membentuk karakter peserta didik. Secara bertahap dan menyeluruh, PAI diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual, akhlak terpuji, serta pemahaman yang mendalam tentang ajaran dasar Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara pendidikan dan teknologi semakin berkembang pesat seiring dengan masuknya era *Society* 5.0. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era ini diharapkan mampu menjadi solusi terhadap berbagai tantangan keberlanjutan yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan harapan tersebut, muncullah berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang untuk mempermudah tugas para pendidik maupun peserta didik.

Kemajuan teknologi informasi pada era era *Society* 5.0 memungkinkan pendidik untuk mengembangkan dan memproduksi bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif. Tidak hanya itu, teknologi juga memberikan kemudahan bagi pendidik dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan belajar peserta didik secara lebih efisien dan akurat.

Dengan semakin luasnya akses internet, pendidik dapat dengan mudah membagikan materi tambahan yang relevan, sehingga peserta didik dapat mengaksesnya kapan saja dan dari berbagai sumber yang lebih beragam. Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk menggunakan berbagai media pembelajaran yang lebih fleksibel dan mudah dijangkau, sehingga mendukung proses belajar yang lebih mandiri dan menyenangkan. Sebagaimana dalam sistem pendidikan pada umumnya, media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam proses pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Terdapat berbagai jenis media yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, mulai dari media audio, media visual, hingga media audio- visual. Pemanfaatan media pembelajaran dalam PAI menjadi salah satu solusi strategis untuk terus membina dan mengembangkan karakter peserta didik secara aktif di era *Society* 5.0.

Salah satu bentuk media pembelajaran berbasis IPTEK yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era *Society* 5.0 adalah aplikasi mobile. Aplikasi ini merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk dijalankan pada perangkat bergerak seperti *smartphone*, *smartwatch*, *tablet*, *iPad*, dan sejenisnya. Aplikasi mobile berfungsi sebagai program siap pakai dengan fitur tertentu yang dapat diinstal di perangkat pengguna, dan umumnya tersedia melalui platform distribusi digital seperti Google Play Store maupun Apple App Store.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, aplikasi mobile digunakan untuk menyediakan berbagai konten keagamaan seperti Al-Qur'an digital lengkap dengan terjemahan dan tafsir, koleksi hadits nabi, kumpulan doa-doa harian, kisah para nabi, serta materi ajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Kehadiran aplikasi ini memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar yang praktis, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini.

Salah satu bentuk media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IPTEK yang semakin banyak dimanfaatkan di era *Society* 5.0 adalah media pembelajaran akhlak. Media ini merupakan kelanjutan dari media pembelajaran Al-Qur'an, yang berfokus pada pengalaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akhlak mencakup pemahaman mendalam terhadap makna di balik suatu perbuatan, serta pembinaan karakter berdasarkan sifat-sifat terpuji dan penghindaran dari sifat-sifat tercela menurut ajaran agama Islam.

Media pembelajaran akhlak dapat diwujudkan dalam bentuk sistem pemantauan daring (*online monitoring*), yang melibatkan kerjasama antara pendidik, peserta didik, dan wali. Kolaborasi ketiganya sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam mendukung proses pembentukan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) pada diri peserta didik secara berkelanjutan.

D. PENUTUP

Simpulan

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam memberikan peluang besar dalam melakukan reformasi terhadap metode pembelajaran tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Melalui media sosial, platform digital, dan Learning Management System (LMS), pendidikan Islam kini dapat disajikan secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi keislaman dengan lebih fleksibel, meningkatkan partisipasi aktif, dan memperluas cakrawala pengetahuan keagamaan. Di samping itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirina belajar.

Namun, kemajuan ini diiringi dengan sejumlah tantangan, seperti rendahnya literasi digital di kalangan pendidik, keterbatasan akses teknologi di beberapa wilayah, serta resiko penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara arif, terstruktur, dan terintegrasi, agar tetap sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai keislaman sebagai fondasinya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam meningkatkan interaksi dan akses belajar, namun masih terdapat kelemahan berupa keterbatasan literasi digital dan kesiapan perangkat. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik dan peserta didik terus diberikan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan media digital secara efektif. Lembaga pendidikan perlu memperkuat ketersediaan fasilitas teknologi guna menunjang pemerataan akses belajar. Selain itu, keberlanjutan kegiatan perlu dijaga melalui evaluasi rutin dan pengembangan strategi pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai akhlak agar integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Afandi Hasan, Nandika Dwi Pratama, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 278–284. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942>
- Alfina, O. (2020) Penerapan Lms-Google Classroom Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 10(1), 38-46. <https://doi.org/10.46880/methoda.v10i1.537>.
- Alimudin, J. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Al-Maahdy Sindangsari Majenang. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2), 374-379.
- Anugrah, R. P., & Kusuma, W. A. (2021). Kefektifan Penggunaan Platform LMS Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Komputer Dan Informatika*, 9(2), 127-132. <https://doi.org/10.35508/jicon.v9i2.4319>.
- Arum, W. S. A., Febriana, V., A., Sari, E., & Sugiono, S. (2020). Apakah Perilaku Kreatif Guru Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19? *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(3), 176-185.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173-194.

- Habibi, I. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (WhatsApp Group, Google Classroom dan Zoom Meeting) di SMP Al-Amin Bojonegoro. *Cendekia*, 12(2), 161-178.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33-41.
- Kusumaningrum, H., Salsabila, U. H., Rahmanti, N., Kasanah, I. N., & Kurniawan, D. S. (2020). Optimalisasi Media YouTube Sebagai Pembelajaran Daring. *SALIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5, 92-114.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73-93.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Salsabila, U. H., Perwitasari, A., Amadea, N. S. F., Khasanah, K., & Afisyah, B. (2022). Optimasi Platform Digital sebagai Transformasi Pendidikan Islam Berkemajuan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(2), 95-112.
- Surati, S. (2020). Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Examples Non Examples Melalui Media LMS Edufikri Kelas XII IPS 3 SMA IT Ihsanul Fikri. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 4(1), 146. <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45718>.
- Tahrur. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Pada Kelas Maya Melalui LMS Sisfo. *Prociding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 34-35. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5468/4807>